

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN TAI DIPADUKAN DENGAN LT TERHADAP INTERAKSI SOSIAL DAN HASIL BELAJAR SISWA**Izzatunnisa¹, Baiq Asma Nufida², & Hulyadi³**¹Mahasiswa Prodi Pendidikan Kimia FPMIPA IKIP Mataram^{2&3}Dosen Prodi Pendidikan Kimia FPMIPA IKIP MataramEmail : chaai17@gmail.com¹, baiq.asma@gmail.com² hulyadi11@gmail.com³

ABSTRACT: This research target was to identify the influence of Team Assisted Individualization (TAI) type of Cooperative Learning Model accompanied with Learning Together (LT) to student social interaction and study result. This was quasi experimental with post-test only control group design. Research subject was 63 student of 10th grade who was divided into 35 student of experiment group and 28 student of control group. Experiment group was learned by Team Assisted Individualization (TAI) accompanied with Learning Together (LT) and control group by conventional expository model. There were instrument on this research: (1) treatment instrument consist of Syllabus, RPP (teaching plan), and LKS (work sheet); (2) evaluation instrument consist of RPP observation sheet, social interaction questionnaire, social interaction observation sheet, and achievement test. Data was collected by observation, questionnaire, and test technique. Data was analyzed by descriptive analysis and independent sample t-test through SPSS 16.0 for windows as hypothesis test. Based on questionnaire, student social interaction analysis result showed enhancement between before and after treatment, from 71.67 % to 75.76 %, and based on direct observation, 67.50 %, on good category. Student study result enhancement analysis result was showed by their classical complete study, from 8.57 % to 94.28%, and t-test of study result was divine significance value 0.000 (<0.05), so that H₀ was denied and H_a was accepted. So, it was concluded that: (1) Team Assisted Individualization (TAI) type of Cooperative Learning Model accompanied with Learning Together (LT) was influence to student social interaction; (2) Team Assisted Individualization (TAI) type of Cooperative Learning Model accompanied with Learning Together (LT) was influence to student study result.

Keywords: Team Assisted Individualization (TAI), Learning Together (LT), Sosial Interaction

PENDAHULUAN

Kimia merupakan mata pelajaran yang dianggap sulit oleh sebagian besar siswa karena karakteristiknya yang bersifat abstrak dan kompleks, sehingga mereka kurang berminat untuk mempelajarinya lebih dalam (Wigiani, 2012), sehingga guru harus memiliki kemampuan dalam menggunakan model pembelajaran yang tepat untuk menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif (Budianti dkk, 2014).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bahwa pembelajaran yang terjadi berpusat pada guru (*teacher centered learning*). Guru lebih memilih menginformasikan konsep-konsep kimia dan fakta atau fenomena yang terjadi melalui model pembelajaran konvensional (ceramah). Ketidaktepatan penggunaan model pembelajaran ini sering menimbulkan kejenuhan pada siswa ketika mengikuti pelajaran tersebut, sehingga materi yang diajarkan kurang dapat dipahami oleh siswa (Budianti dkk, 2014).

Untuk mengurangi kejenuhan siswa terkadang guru membentuk kelompok diskusi,

tetapi ini dirasa kurang maksimal sebab siswa kurang aktif mengikuti pembelajaran dan cenderung memiliki tingkat kerjasama dan interaksi yang rendah, dimana hampir sebagian siswa tidak ikut berdiskusi dengan teman-teman kelompoknya, mereka cenderung menyerahkan pekerjaan yang diberikan oleh guru kepada teman yang lebih pandai sehingga mereka tidak dapat mengembangkan potensi atau kemampuan dan keterampilan yang dimiliki secara maksimal akibatnya berpengaruh juga pada hasil belajar yang tidak memuaskan.

Salah satu alternatif solusi yang diberikan oleh peneliti adalah mengubah model yang digunakan guru dengan model yang dipadukan, yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dipadukan dengan *Learning Together* (LT).

Model pembelajaran kooperatif tipe TAI merupakan kombinasi pembelajaran kooperatif dan pengajaran individualisasi, dimana siswa dikelompokkan dalam kelompok kecil dan dipimpin oleh seorang ketua kelompok yang bertugas sebagai asisten guru, ketua

kelompok tersebut memiliki pengetahuan lebih dibandingkan anggotanya, kesulitan pemahaman materi yang dialami siswa dapat dipecahkan bersama ketua kelompok serta bimbingan dari guru (Slavin, 2005).

Model ini memiliki 8 komponen antara lain : (1) *Placement test*, (2) *Team*, (3) *Curriculum materials*, (4) *Team study method*, (5) *Teaching groups*, (6) *Fact test*, (7) *Whole-class units*, dan (8) *Team scores and team recognition*.

Model pembelajaran kooperatif tipe LT merupakan kombinasi antara pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran individual dimana dengan menggunakan model pembelajaran ini ditonjolkan pemikiran dari masing-masing siswa dalam satu kelompok untuk kemudian dipadukan menjadi satu hingga mencapai tujuan kelompok. Proses penggabungan semua hasil pemikiran masing-masing siswa dalam kelompok tersebut memiliki dampak positif untuk menumbuhkan interaksi antar siswa dalam kelompoknya (Slavin, 2005).

Menurut Johnson, Johnson, Holubec, dan Roy (1984) *Learning Together* menekankan pada empat unsur antara lain (Slavin, 2005): (1) Interaksi tatap muka : para siswa bekerja dalam kelompok yang beranggotakan 4–5 siswa, (2) Interdependensi positif : para siswa bekerja bersama untuk mencapai tujuan kelompok, (3) Tanggung jawab individual : para siswa harus memperlihatkan bahwa mereka secara individual telah menguasai materinya, dan (4) Kemampuan-kemampuan interpersonal dan kelompok kecil : para siswa diajari mengenai sarana-sarana yang efektif untuk bekerja sama dan mendiskusikan seberapa baik kelompok mereka bekerja dalam mencapai tujuan mereka.

Dengan memadukan kedua model ini, siswa dituntut untuk lebih aktif dalam pembelajaran, bekerja sama dalam kelompok, lebih berani dan percaya diri dalam mengeluarkan pendapat, mengerjakan soal-soal bersama-sama sesuai dengan prinsip belajar bersama (*learning together*) untuk mencapai tujuan dalam kelompok mereka dan dengan begitu secara tidak langsung akan terpenuhi kebutuhan inklusi, kontrol, dan afeksi siswa.

Jadi, korelasi antara model pembelajaran kooperatif tipe TAI yang dipadukan dengan LT terhadap interaksi sosial dan hasil belajar siswa adalah dengan membelajarkan siswa secara berkelompok dapat melatih dan membiasakan siswa untuk saling

berbagi pengetahuan dan pengalaman, mengerjakan tugas bersama, berani dan percaya diri, aktif, serta bertanggung jawab (Budianti dkk, 2014) sehingga mereka bisa mengembangkan potensi atau kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya secara maksimal dan diharapkan dengan menggunakan perpaduan dari kedua model ini dapat meningkatkan interaksi sosial dan hasil belajar siswa.

Kegiatan interaksi sosial menandakan adanya hubungan antar manusia atau individu yang senantiasa melakukan interaksi dengan individu lainnya dalam lingkungan yang ditempati atau dapat dikatakan manusia merupakan makhluk sosial. Di dalam interaksi selalu terjadi kontak fisik dan komunikasi yang terjalin antara hubungan manusia selaku individu dengan individu lainnya (Fernanda, 2012).

Menurut Gillin dan Gillin, interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang-perorangan dengan kelompok manusia (Soekanto, 2014). Adapun bentuk interaksi sosial antara lain : (1) Kerjasama, (2) Persaingan, (3) Pertentangan, (4) Akomodasi, dan (5) Asimilasi. Schutz, dalam Doherty & Colangelo menyatakan bahwa setiap manusia memiliki tiga kebutuhan antar pribadi yang disebut dengan inklusi, kontrol, dan afeksi. Asumsi dasar teori ini adalah bahwa manusia dalam hidupnya membutuhkan manusia lain atau manusia sebagai makhluk sosial (Cahyono dkk, 2015).

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis melakukan penelitian dalam mengidentifikasi pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dipadukan dengan *Learning Together* (LT) terhadap interaksi sosial dan hasil belajar.

METODE

Bentuk desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen semu (*Quasi Experimental*), yakni penelitian yang di desain dalam pengontrolan yang sesuai dengan kondisi yang ada (*situasional*), tetapi tidak dapat mengontrol variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen secara ketat (Hatibe, 2015) dengan rancangan desain penelitian adalah *Post-test Only Control Group Design* dan dapat dilihat pada **Tabel 1** berikut :

Tabel 1. Rancangan Desain Penelitian

Kelompok	Perlakuan	Post-test
E	X	O ₂
K	Y	O ₂

Keterangan:

E = Kelompok Eksperimen

K = Kelompok Kontrol

X= Perlakuan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TAI dipadukan dengan LT

Y = Perlakuan dengan model pembelajaran konvensional

O₂ = Pemberian *post-test* pada kelompok eksperimen

O₂= Pemberian *post-test* pada kelompok kontrol

Beberapa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu : (1) instrumen perlakuan yang meliputi silabus, RPP dan LKS; (2) instrumen evaluasi yang meliputi lembar keterlaksanaan RPP, angket interaksi sosial, lembar observasi interaksi sosial, dan tes hasil belajar yang berupa soal pilihan ganda. Soal-soal tersebut divalidasi pada kelas XI IPA.

Pengumpulan data interaksi sosial menggunakan dua metode, yaitu angket dan observasi. Angket interaksi sosial diberikan pada siswa sebelum dan setelah perlakuan pembelajaran, sedangkan observasi dilakukan secara langsung pada saat proses KBM. Observasi ini dilakukan oleh peneliti bersama dengan observer guna melihat kegiatan interaksi sosial siswa dalam kelompoknya maupun antar kelompok. Pengumpulan data hasil belajar siswa menggunakan tes objektif berupa soal pilihan ganda dan diberikan diakhir pembelajaran (ulangan harian).

Data angket dan lembar observasi interaksi sosial yang diperoleh dianalisis secara deskriptif (menghitung persentase hasil angket dan observasi langsung), sedangkan hasil

Tabel 2. Hasil Angket Interaksi Sosial

Aspek Yang Diamati	Angket Interaksi Sosial (%)			
	Sebelum Perlakuan		Setelah Perlakuan	
	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
1. Aspek Interaksi Sosial				
a. Aspek Inklusi	72,78	73,66	77,07	78,92
b. Aspek Kontrol	71,42	75,63	79,48	82,78
c. Aspek Afeksi	74,37	74,44	78,92	79,12
2. Bentuk Interaksi Sosial	68,80	76,48	71,67	78,57
a. Kerjasama	65,95	60,41	68,33	67,26
b. Persaingan	72,14	74,10	77,14	81,25
c. Pertentangan	70	70,83	73,57	74,40
d. Akomodasi	65,71	62,5	60	68,75
e. Asimilasi				
Rerata Hasil Angket	70,15	71,01	73,27	76,38

belajar dianalisis secara deskriptif (menghitung persentase ketuntasan belajar individu dan klasikal) dan statistika inferensial (uji normalitas, uji homogenitas varian, dan uji-t) dengan bantuan *SPSS 16.0 for Windows*.

HASIL dan PEMBAHASAN

A. Hasil

Data Interaksi Sosial

Data hasil interaksi sosial diperoleh dari angket interaksi sosial yang diisi oleh siswa dan diberikan sebelum dan setelah perlakuan pembelajaran baik di kelas eksperimen maupun kelas kontrol yang terdiri dari 37 pernyataan, serta lembar observasi interaksi sosial yang dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung, dimana peneliti dan observer melakukan observasi langsung terhadap kegiatan interaksi siswa berdasarkan aspek-aspek dan bentuk-bentuk interaksi sosial. Hasil angket interaksi sosial dan lembar observasi interaksi sosial dapat dilihat pada **Tabel 2** dan **Tabel 3** berikut :

Tabel 3. Hasil Lembar Observasi Interaksi Sosial

Aspek Yang Diamati	Lembar Observasi Interaksi Sosial (%)							
	Kelas Eksperimen				Kelas Kontrol			
	Pert. 1	Pert. 2	Pert. 3	Pert. 4	Pert. 1	Pert. 2	Pert. 3	Pert. 4
1. Aspek Interaksi Sosial								
a. Aspek Inklusi	62,5	75	75	75	62,5	62,5	75	87,5
b. Aspek Kontrol	50	50	50	50	50	50	62,5	50
c. Aspek Afeksi	37,5	50	50	62,5	37,5	37,5	50	50
2. Bentuk Interaksi Sosial								
a. Kerjasama	62,5	87,5	100	100	62,5	75	87,5	87,5
b. Persaingan	62,5	75	75	75	50	75	87,5	87,5
c. Pertentangan	62,5	75	75	75	62,5	75	62,5	62,5
d. Akomodasi	37,5	50	75	75	37,5	37,5	50	62,5
e. Asimilasi	50	50	62,5	75	37,5	50	62,5	75
Rerata Hasil Observasi	53,12	64,06	70,31	73,43	50	57,81	67,18	70,31

Berdasarkan **Tabel 2** dan **Tabel 3** dapat dilihat bahwa ada perbedaan antara hasil angket yang diisi oleh siswa dengan hasil observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti dan observer. Rerata hasil angket sebelum dan setelah perlakuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah $71,67\% < 72,74\%$ dan $75,76\% < 78,10\%$ sedangkan rerata total hasil observasi langsung adalah $67,50\% > 63,33\%$.

Data Hasil Belajar

Data hasil belajar siswa yang telah diperoleh, akan diuji normalitas dan homogenitas variannya untuk mengidentifikasi model yang digunakan peneliti berpengaruh positif atau tidak

Tabel 4. Uji-t Hasil Belajar Siswa

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
post-test	Equal variances assumed	3.438	.069	3.769	61	.000	6.179	1.639	2.901	9.456
	Equal variances not assumed			3.950	58.558	.000	6.179	1.564	3.048	9.309

Perbedaan hasil belajar siswa juga dapat dilihat dari ketuntasan belajar individu

berpengaruh sama sekali terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas dan uji homogenitas varian didapatkan bahwa kedua kelas memiliki data terdistribusi tidak normal dan kedua data bersifat homogen atau setiap kelas memiliki kemampuan yang sama. Dari hasil perhitungan tersebut, kemudian dilakukan uji-t menggunakan uji *independent sample t-test* dengan bantuan *SPSS 16.0 for windows*.

Hasil perhitungan uji-t yang dilakukan, didapatkan nilai Sig. (2-tailed) adalah $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada perbedaan hasil belajar siswa kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Hasil perhitungan uji-t dapat dilihat pada **Tabel 4** berikut :

dan klasikalnya seperti yang tertera pada **Tabel 5** dan **Tabel 6** berikut :

Tabel 5. Rerata Ketuntasan Belajar Individu Siswa per Indikator Materi Hidrokarbon

KD	Indikator	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
KD 4.1	1. Mengidentifikasi unsur C, H, dan O dalam senyawa karbon.	52,85	73,21
	2. Mendeskripsikan kekhasan atom karbon dalam senyawa karbon.	93,33	77,38
	3. Membedakan atom karbon primer, sekunder, tersier, dan kuartener.	88,57	92,85
KD 4.2	1. Mengelompokkan senyawa hidrokarbon berdasarkan kejenuhan ikatan.	98,57	73,21
	2. Memberi nama senyawa alkana, alkena, alkuna.	81,42	83,03
	3. Menyimpulkan hubungan titik didih senyawa hidrokarbon dengan massa molekul relatif dan struktur molekulnya.	86,42	61,60
	4. Menentukan isomer struktur (kerangka, posisi, dan fungsi) atau isomer geometri (cis-trans)	60	78,57
	5. Menuliskan reaksi sederhana pada senyawa alkana, alkena, dan alkuna (reaksi oksidasi, adisi, substitusi, dan eliminasi).	95,71	87,50
Rerata		82,10	78,41

Tabel 6. Perbandingan Nilai Kemampuan Awal dan Hasil Belajar (*Post-test*)

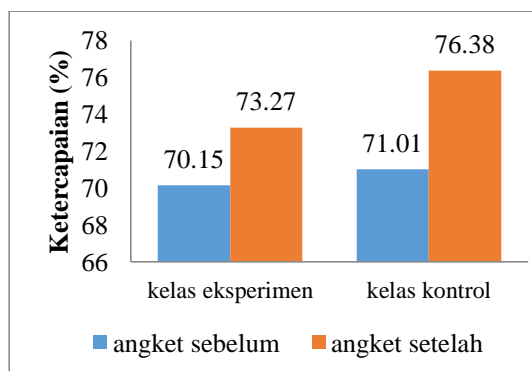
Kelas	N	Kemampuan Awal	Hasil Belajar(<i>Post-test</i>)
Eksperimen	35	8,57%	94,28%
Kontrol	28	0%	92,85%

Berdasarkan **Tabel 5** dan **Tabel 6**, ada perbedaan hasil belajar siswa kelas eksperimen dengan kelas kontrol dilihat dari ketuntasan belajar individu dan klasikalnya, dimana rerata ketuntasan belajar individu kelas eksperimen, yaitu 82,10 lebih besar dibandingkan kelas kontrol, yaitu 78,41 sedangkan rerata ketuntasan belajar klasikal kelas eksperimen dan kelas kontrol sama-sama mengalami peningkatan yang signifikan.

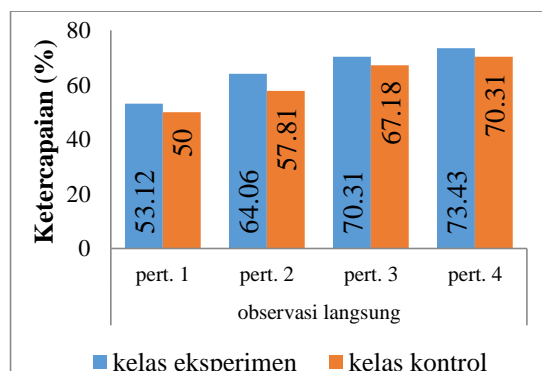
B. Pembahasan
Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI) terhadap Interaksi Sosial

Individualization (TAI) dipadukan dengan Learning Together (LT) terhadap Interaksi Sosial

Berdasarkan hasil perhitungan angket interaksi sosial yang diisi oleh siswa dan lembar observasi interaksi sosial saat pembelajaran berlangsung yang dilakukan oleh peneliti dan observer menunjukkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dipadukan dengan *Learning Together* (LT) terhadap interaksi sosial seperti yang terlihat pada **Gambar 1** dan **Gambar 2** berikut :



Gambar 1. Hasil Angket Interaksi Sosial



Gambar 2. Hasil Observasi Langsung Kegiatan Interaksi Sosial Siswa

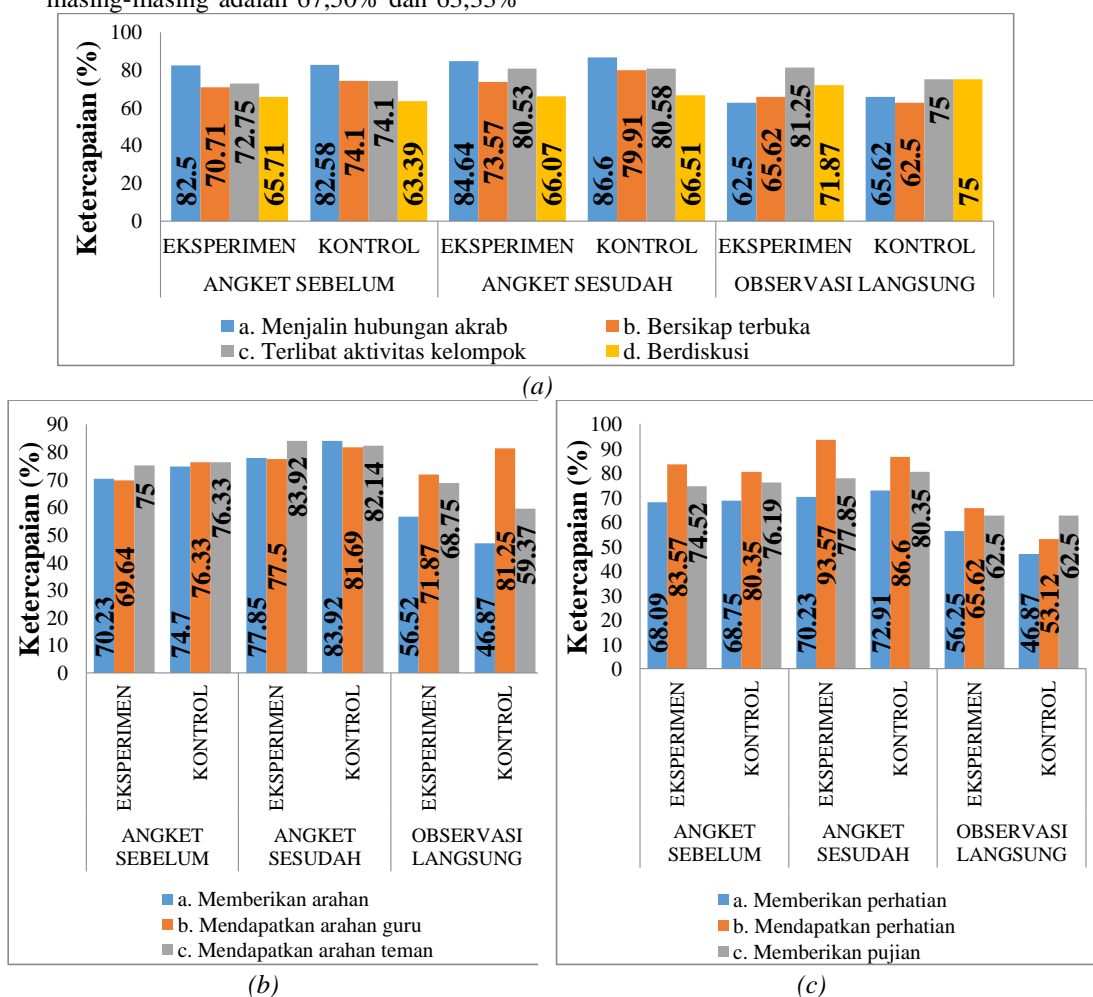
Berdasarkan **Gambar 1** dan **Gambar 2** jika dilihat angket yang diisi oleh siswa, kelas kontrol memiliki ketercapaian yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas eksperimen hal ini disebabkan karena masih banyak siswa yang belum jujur dalam menjawab angket tersebut. Mereka masih berpikiran bahwa angket yang mereka isi akan dimasukkan nilai, jadi mereka ingin terlihat baik pada mata pelajaran kimia ini, padahal kenyataannya mungkin tidak.

Namun berbanding terbalik dengan hasil observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti dan observer, dimana rerata total hasil observasi langsung kegiatan interaksi sosial siswa dari pertemuan pertama sampai dengan pertemuan keempat di kelas eksperimen dan kelas kontrol masing-masing adalah 67,50% dan 63,33%

artinya kegiatan interaksi sosial siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat kegiatan interaksi sosial siswa berdasarkan aspek-aspek dan bentuk interaksi sosial.

Pada aspek interaksi sosial ada tiga kebutuhan dasar yang harus dimiliki oleh setiap individu. Aspek yang pertama adalah inklusi, merupakan kebutuhan untuk terlibat dan termasuk dalam kelompok; aspek yang kedua adalah kontrol, merupakan adanya arahan dan pedoman dalam berperilaku; dan aspek yang ketiga adalah afeksi, merupakan kebutuhan akan kasih sayang dan perhatian dalam kelompok. Kegiatan interaksi sosial siswa pada ketiga aspek tersebut dapat dilihat pada **Gambar 3** berikut :



Gambar 3. Hasil Angket Sebelum dan Setelah Perlakuan serta Observasi Langsung Pada Aspek Inklusi(a), Aspek Kontrol (b), dan Aspek Afeksi (c)

Berdasarkan **Gambar 3** hasil observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti dan observer, dari ketiga aspek interaksi sosial ini (aspek inklusi, aspek

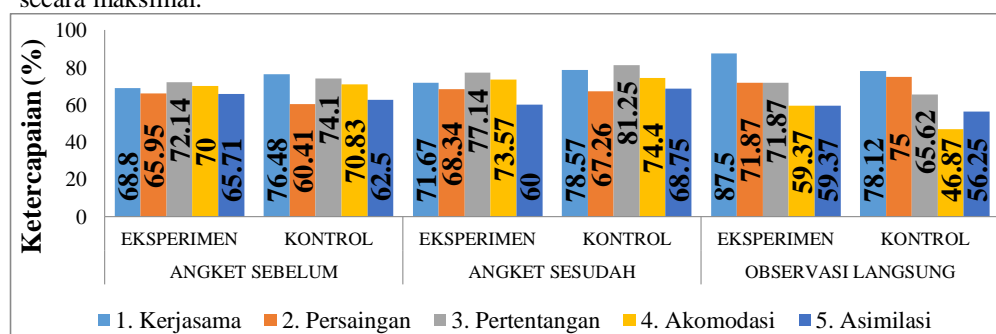
kontrol, dan aspek afeksi) terlihat bahwa sebagian besar indikator dari ketiga aspek ini memiliki ketercapaian yang tinggi pada

kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol.

Namun berbanding terbalik dengan hasil angket yang diisi oleh siswa. Rerata setiap indikator dari ketiga aspek interaksi sosial tersebut menunjukkan bahwa hasil angket kelas kontrol lebih tinggi dibandingkan kelas eksperimen, padahal kegiatan interaksi sosial kelas eksperimen lebih baik dibandingkan kelas kontrol, sehingga peneliti lebih fokus pada hasil observasi langsung kegiatan interaksi sosial siswa. Ini dikarenakan terlihat jelas kegiatan interaksi sosial siswa dalam proses pembelajaran di setiap pertemuannya, baik di dalam kelompoknya sendiri maupun antar kelompok lainnya.

Ada beberapa indikator dari ketiga aspek interaksi sosial tersebut yang tidak terpengaruh dengan penggunaan model ini, yaitu indikator (a) dan indikator (b) pada aspek inklusi, dan juga indikator (b) pada aspek kontrol. Hal ini dikarenakan model yang digunakan oleh peneliti memerlukan waktu yang cukup lama agar siswa bisa beradaptasi dengan baik sehingga penggunaan model ini dapat dilakukan secara maksimal.

Ada lima bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam suatu kelompok belajar, yaitu kerjasama, persaingan, pertentangan, akomodasi, dan asimilasi. Hampir semua bentuk interaksi sosial tersebut terjadi dengan sangat baik pada kelas eksperimen terutama pada bentuk kerjasama. Sebab tujuan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dipadukan dengan *Learning Together* (LT) adalah agar seluruh anggotanya mempunyai tanggung jawab yang sama, lebih aktif, lebih berani dan percaya diri ketika diminta untuk mengeluarkan pendapat (Setiawan, 2015), berbagai pengetahuan antara ketua dengan anggotanya, bekerjasama dengan baik, dapat menerima saran dan kritikan dari teman kelompoknya, ketua dapat memberikan arahan yang pada anggotanya, serta dapat memecahkan masalah secara bersama-sama sesuai dengan prinsip belajar bersama (*learning together*) (Rahmasari, 2014). Kegiatan-kegiatan siswa sesuai dengan bentuk-bentuk interaksi sosial ini dapat dilihat pada **Gambar 4** berikut :



Gambar 4. Hasil Angket Sebelum dan Setelah Perlakuan serta Observasi Langsung Pada Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Beda halnya dalam bentuk persaingan, dimana persaingan siswa di kelas eksperimen lebih rendah dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal ini dikarenakan hanya sebagian kecil kelompok saja yang bersaing untuk mendapatkan poin sebanyak-banyaknya dengan cara menjawab soal yang diberikan, itupun ada ketuanya saja yang sangat aktif dan ada juga yang seluruh anggotanya aktif, sedangkan yang lainnya hanya menerima jawaban yang ada. Ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa di kelas eksperimen tidak merata, artinya hanya ada beberapa anak saja yang memiliki kemampuan lebih yang mampu bersaing, sedangkan yang lainnya biasa-biasa saja.

Mereka tetap ikut berpartisipasi dalam menjawab soal, tetapi tidak ada yang berani untuk maju mewakili kelompoknya masing-masing dikarenakan mereka takut jawaban mereka salah.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dipadukan dengan *Learning Together* (LT) berpengaruh terhadap interaksi sosial siswa. Hal ini senada dengan pernyataan Setiawan (2015) bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* (TAI) dapat meningkatkan interaksi sosial siswa dan juga pernyataan dari Rahmasari (2014) bahwa penerapan pembelajaran

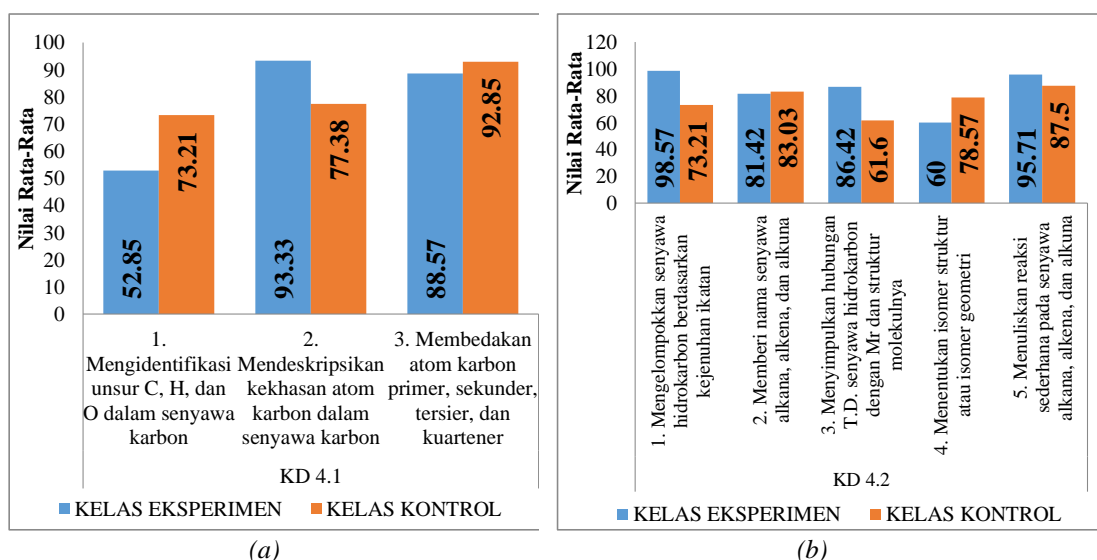
Learning Together (LT) dilengkapi adobe flash dapat meningkatkan interaksi sosial siswa.

Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI) dipadukan dengan Learning Together (LT) terhadap Hasil Belajar

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan bahwa ada perbedaan hasil belajar siswa kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Ini terjadi karena adanya perbedaan perlakuan (*treatment*) pembelajaran antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol, dimana kelas eksperimen dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dipadukan dengan *Learning Together* (LT) sedangkan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional, yaitu ceramah dan diskusi kelompok.

Perbedaan ini dapat dilihat dari ketuntasan hasil belajar siswa berdasarkan analisis deskriptif ketuntasan belajar individu dan ketuntasan belajar klasikal. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari ketuntasan belajar individu siswa pada kegiatan *post-test* atau ulangan harian materi hidrokarbon. Pada kegiatan tersebut, banyak siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM.

Untuk dapat mengetahui perbedaan dari kedua model yang digunakan oleh peneliti terhadap hasil belajar siswa kelas eksperimen dengan kelas kontrol, maka akan dijabarkan ketuntasan belajar siswa per indikator materi hidrokarbon KD 4.1 (Mendeskripsikan kekhasan atom karbon dalam membentuk senyawa karbon) dan KD 4.2 (Mengelompokkan senyawa hidrokarbon berdasarkan strukturnya dan hubungannya dengan sifat senyawa) seperti yang tertera pada **Gambar 5** berikut :



Gambar 5. Nilai Rata-Rata Ketuntasan Belajar Individu per Indikator Materi Hidrokarbon (a) KD 4.1 dan (b) KD 4.2

Berdasarkan **Gambar 5** nilai rerata ketuntasan belajar individu siswa kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Pada KD 4.1 indikator (2) dan KD 4.2 indikator (1) dan (5), nilai rerata kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol masing-masing berkisar 93,33; 98,57; dan 95,71.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dipadukan dengan *Learning Together* (LT) menuntut siswa untuk belajar bersama sesuai dengan prinsip *learning together*, selain itu juga siswa diajak untuk lebih bertanggung

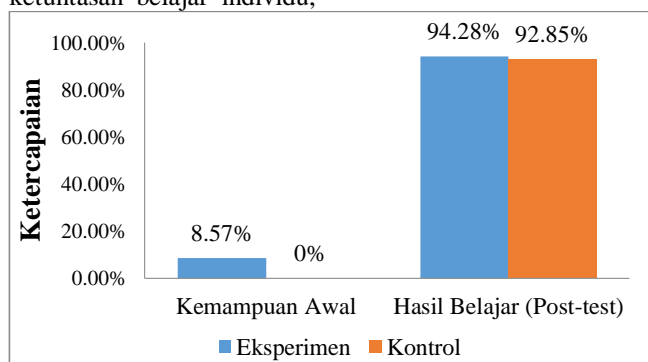
jawab, lebih aktif, berani, dan percaya diri dalam mengeluarkan pendapat sehingga tercapainya tujuan kelompok yang diharapkan (Rahmasari, 2014).

Namun ada empat indikator yang tidak berpengaruh ketika menggunakan model ini, yaitu pada KD 4.1 indikator (1) dan indikator (3), dan juga pada KD 4.2 indikator (2) dan indikator (4). Keempat indikator ini tidak cukup dengan hanya berdiskusi saja, harus lebih memperbanyak latihan-latihan soal dan mengadakan praktikum khusus pada kegiatan identifikasi unsur C, H, dan O agar siswa lebih mengerti

dan memahami materi hidrokarbon dengan baik dan benar, selain itu juga karena model ini baru digunakan sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama agar siswa bisa beradaptasi dengan baik.

Perbedaan hasil belajar siswa selain diketahui dari ketuntasan belajar individu,

juga diketahui dari ketuntasan belajar klasikalnya. Ketercapaian kelas dilihat dari jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan lebih dari 80% dari jumlah peserta didik yang ada di kelas tersebut pada **Gambar 6** berikut :



Gambar 6 Ketuntasan Belajar Klasikal

Rerata ketuntasan belajar klasikal kelas eksperimen meningkat dari 8,57% menjadi 94,28%. Ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa sebelum dan setelah perlakuan mengalami peningkatan yang signifikan. Karena setiap siswa dituntut untuk mengerti dan memahami materi yang diajarkan, itulah yang menyebabkan siswa bisa mengaplikasikannya dengan baik dengan cara menjawab soal-soal ulangan harian materi hidrokarbon.

Untuk rerata ketuntasan belajar kelas kontrol juga mengalami peningkatan yang sangat signifikan, yaitu dari 0% menjadi 92,85%. Ini terjadi karena siswa dapat mengaplikasikan dengan baik konsep-konsep yang telah dijelaskan sebelumnya dengan cara menjawab soal-soal ulangan harian materi hidrokarbon, meskipun hasil yang didapatkan tidak maksimal.

Berdasarkan hasil ketuntasan belajar individu dan klasikal antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol menunjukkan bahwa ada perbedaan hasil belajar siswa dari kedua kelas tersebut, ini dikarenakan adanya perbedaan perlakuan yang diberikan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dipadukan dengan *Learning Together* (LT) terhadap hasil belajar siswa.

Hasil penelitian ini didukung oleh pernyataan Setiawan (2015) dan Rahmasari (2014), dimana Setiawan (2015) menemukan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif *Team Assisted*

Individualization (TAI) dapat meningkatkan hasil belajar siswa sedangkan Rahmasari (2014) menemukan bahwa penerapan pembelajaran *Learning Together* (LT) dilengkapi *adobe flash* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dipadukan dengan *Learning Together* (LT) berpengaruh terhadap interaksi sosial siswa. Hal ini terbukti dari hasil angket yang meningkat antara sebelum dan sesudah perlakuan, yaitu dari 71,67% menjadi 75,76% serta hasil observasi langsung, yaitu 67,50% dengan kategori interaksi sosial adalah baik. Ini menandakan bahwa kegiatan interaksi sosial siswa berdasarkan aspek-aspek interaksi sosial (aspek inklusi, aspek kontrol, aspek afeksi) dan bentuk-bentuk interaksi sosial (kerjasama, persaingan, pertentangan, akomodasi, dan asimilasi) berlangsung dengan baik di setiap pertemuannya.
2. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dipadukan dengan *Learning Together* (LT) berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dari hasil uji-t menggunakan *independent sample t-test* yang menunjukkan bahwa nilai Sig. = 0,000 < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, serta analisis deskriptif ketuntasan

belajar individu dan klasikal yang menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar siswa kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

SARAN

1. Penggunaan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dipadukan dengan *Learning Together* (LT) ini sebaiknya dibiasakan terlebih dahulu kepada siswa agar hasil yang didapatkan bisa maksimal.
2. Ada beberapa hal yang tidak mampu dikontrol dalam penelitian ini adalah siswa yang terlalu banyak bermain dan tidak memanfaatkan waktu dengan baik, sehingga diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk lebih memaksimalkan kemampuannya dalam menguasai keals dan materi yang diajarkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Budianti., Maria, V., dan Ratman. 2014. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (Team Assisted Individualization) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Sains Pada Siswa Kelas IV SDN 3 Labuan Panimba. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*. Volume 4 Nomor 8 ISSN 2354-614X.
- Cahyono, H., Mardiyana., dan Saputro, D.R.S. Eksperimentasi Model Pembelajaran Team Assisted individualization (TAI) dengan Pendekatan Sainifik Pada Materi Fungsi Ditinjau Dari Interaksi Sosial Siswa. ISBN : 978.602.361.002.0 *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika*.
- Fernanda, M.M. 2012. Hubungan Antara Kemampuan Berinteraksi Sosial Dengan Hasil Belajar. *Jurnal Ilmiah Konseling*. Volume 1 Nomor 1 Halaman 1-7.
- Hatibe, A. 2015. *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan IPA (Sains)*. Yogyakarta : Aswaja Pressindo.
- Rahmasari, K.S. 2014. Penerapan Pembelajaran Learning Together (LT) Dilengkapi Adobe Flash Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial dan Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Pokok Hidrokarbon Kelas X.6 SMA Negeri Kebakkramat Tahun Pelajaran 2013/2014. ISSN 2337-9995. *Jurnal Pendidikan Kimia*. Volume 3 Nomor 4.
- Setiawan, A. 2015. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teams Assisted Individualization (TAI) Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial dan Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Hidrolisis Kelas XI IPA Semester Genap SMA Negeri 2 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2013/2014. ISSN 2337-9995. *Jurnal Pendidikan Kimia*. Volume 4 Nomor 1. Halaman 97-103.
- Slavin, R.E. 2005. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung : Nusa Media.
- Soekanto, S. 2014. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Wigiani, A. 2012. Studi Komparasi Metode Pembelajaran Problem Posing dan Mind Mapping Terhadap Prestasi Belajar Dengan Memperhatikan Kreativitas Siswa Pada Materi Pokok Reaksi Redoks Kelas X Semester 2 SMA Negeri 1 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2011/2012. *Jurnal Pendidikan Kimia*, Volume 1 Nomor 1.